

## **PENDIDIKAN BERBASIS GENDER DALAM KELUARGA MASYARAKAT ACEH**

**Muhammad Zawil Kiram**

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Marmara Istanbul Turki  
[mzawil@marun.edu.tr](mailto:mzawil@marun.edu.tr)

### **Abstract**

*Since it was declared as one of the crucial issues in the Sustainable Development Goals agenda by the United Nations, gender equality has entered every country including in Aceh province. This study aims to reveal the parent's role in giving gender education for children in family, and to seek the forms of gender education, and the importance of gender education in families. This study was conducted by using the method of descriptive qualitative with data collection techniques through library research and interview. The result showed that in Acehnese families the role of parents in gender education is not found and there is no gender education. Two factors causing the absence of gender education in Acehnese society. Firstly, the lack of parents understanding about gender equality, and secondly, gender issues are considered as western culture and still taboo to discuss. Gender education in the family is important because children acquire gender stereotypes at an early age, and they learn about gender equality from their family for the first time.*

Keywords: Gender Equality, Education, Children, Family, Aceh.

### **I. PENDAHULUAN**

Sejak dideklarasikan sebagai salah satu isu krusial dalam agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan oleh PBB, kesetaraan gender telah dibahas secara global termasuk di provinsi Aceh, Indonesia. Masalah ini tidak hanya menjadi perhatian para akademisi atau peneliti tetapi juga organisasi internasional, pekerja sosial, relawan, dan pemangku kepentingan bangsa. Menanggapi tuntutan internasional untuk mencapai kesetaraan gender ini, pemerintah Indonesia telah menunjukkan dukungannya melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang memiliki tanggung jawab melindungi perempuan dan anak dari kekerasan dalam rumah tangga dan diskriminasi lainnya.

Meskipun demikian usaha untuk mewujudkan kesetaraan gender baik dalam ranah domestik maupun publik belum juga tercapai. Dalam masyarakat Aceh isu gender ditolak dan dianggap tabu karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai dalam agama Islam. Hal ini kemudian mengakibatkan terjadinya ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Menurut Persatuan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ada beberapa hal yang menyebabkan ketidaksetaraan gender dalam sebuah negara atau masyarakat, diantaranya adalah kurangnya pemahaman masyarakat setempat terkait dengan

kesetaraan gender, perhatian terbatas kepada kelompok-kelompok tertinggal, adanya penolakan dari masyarakat dan kurangnya pendidikan atau sosialisasi tentang gender.

Pembahasan tentang pendidikan dalam perspektif gender tidak hanya berfokus kepada bagaimana akses perempuan terhadap pendidikan melainkan juga mencakup bagaimana sosialisasi dan mendidik masyarakat tentang isu gender khususnya dalam keluarga. Sikap dan perilaku dalam keluarga terhadap gender sangat mempengaruhi dan membentuk sebuah masyarakat karena keluarga merupakan bagian terkecil dalam masyarakat. Selain itu keluarga juga menjalankan beberapa fungsi penting dalam masyarakat termasuk menjadi agen sosialisasi pertama bagi anak-anak, memberikan dukungan emosional dan praktis kepada anggotanya, serta memberikan identitas sosial kepada anggota keluarga.

Disisi lain keluarga juga bisa menciptakan kesenjangan sosial dalam masyarakat dengan meningkatkan kesenjangan ekonomi maupun memperkuat budaya patriarki. Dalam kasus tertentu keluarga juga bisa menjadi sumber konflik dan kekerasan bagi anggota keluarganya, termasuk kekerasan emosional dan fisik. Kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai agen sosialisasi akan melahirkan berbagai macam masalah terutama ketidaksetaraan gender (*gender inequality*) dalam keluarga. Saat ini masih terdapat kesenjangan akses dan partisipasi antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Aceh. Baik dalam akses terhadap pendidikan, lapangan kerja, maupun politik sehingga mengakibatkan kaum perempuan tertinggal dibelakang. Tidak hanya itu saat ini banyak perempuan di Aceh juga masih mengalami diskriminasi gender dalam keluarga baik dari segi pembagian tugas rumah tangga maupun tugas mengasuh anak-anak.

Adanya fenomena diatas menuntut penerapan pendidikan berbasis gender dalam keluarga karena pendidikan adalah salah satu alat untuk mengubah pandangan dan pola pikir manusia. Pendidikan berbasis gender dalam keluarga diharapkan mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap isu gender dan akan membantu pencapaian kesetaraan gender. Keluarga adalah salah satu institusi dasar di mana anak-anak membuka mata mereka terhadap dunia dan membentuk jati diri mereka. Manusia belajar nilai-nilai kehidupan dari keluarga dan pengalaman ini meninggalkan jejak terdalam dalam kepribadian mereka, sebagian besar dari nilai-nilai itu bertahan hingga akhir hidup mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh penting dalam perkembangan anak dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini memfokuskan kepada permasalahan pendidikan berbasis gender dalam keluarga masyarakat Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan gender dalam masyarakat Aceh dengan melihat peran orang tua dalam memberikan sosialisasi isu gender kepada anak-anak serta menjabarkan pentingnya pendidikan berbasis gender untuk diterapkan dalam keluarga. Dalam rangka memahami bagaimana penerapan pendidikan berbasis gender dalam keluarga di Aceh peneliti juga mengkaji aspek budaya masyarakat Aceh.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Definisi Keluarga

Dalam mendefinisikan makna keluarga peneliti mengkategorikan keluarga dalam dua bentuk definisi yaitu keluarga struktural dan keluarga fungsional. Keluarga struktural adalah keluarga yang secara khas menentukan karakteristik anggota keluarga seperti mereka yang berbagi tempat tinggal, atau yang memiliki hubungan darah atau kontrak hukum melalui pernikahan. Definisi yang umum digunakan adalah dari Bryson, yang menyatakan bahwa sebuah keluarga adalah yang didalamnya terdapat satu atau dua orang lebih yang tinggal bersama dan memiliki ikatan darah, atau terikat dengan pernikahan maupun adopsi (Bryson, 1998).

Definisi ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Elliot dan Merrill. Mereka mengatakan bahwa keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal bersama karena hubungan darah, pernikahan ataupun adopsi (Elliot dan Meril, 1961). Definisi diatas merujuk kepada tipe keluarga yang berbentuk keluarga inti (*nuclear family*) dimana didalam keluarga tersebut terdapat orang tua dan anak yang belum dewasa atau belum kawin.

Sedangkan keluarga fungsional adalah keluarga yang hubungan antara satu anggota dengan anggota lainnya lebih jauh dari hubungan darah atau hukum dan berfokus kepada fungsi yang dilakukan keluarga. Dalam artian lain, keluarga fungsional adalah sebuah keluarga yang didalamnya tidak hanya terdapat orang tua atau anak tetapi juga meliputi nenek, kakek, paman, bibi dan seluruh kerabat lainnya yang membantu berjalannya keluarga inti. Khairuddin menyebutnya sebagai tipe keluarga besar (*extended family*) yang didalamnya lebih dari satu generasi dan satu lingkungan (Khairuddin, 1997).

Konsep keluarga fungsional juga dapat diartikan sebagai keluarga yang anggotanya saling mendukung keberlangsungan fungsi keluarga baik dari segi ekonomi maupun emosional. Keluarga fungsional juga dapat termasuk siapapun yang ikut serta dalam merawat anak seperti keikutsertaan nenek dalam menjaga anak dikarenakan orang tua harus bekerja. Dalam penelitian ini, untuk memahami pendidikan berbasis gender dalam keluarga masyarakat Aceh peneliti merujuk kepada keluarga inti (*nuclear family*) dimana keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

### 2.2 Konsep Gender dan Sex

Gender berbeda dengan sex, meskipun secara etimologis artinya sama yaitu, jenis kelamin. Secara umum sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkontraksi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek non-biologi lainnya. Gender bukanlah sesuatu yang kita miliki sejak lahir tetapi sesuatu yang kita lakukan (West and Zimmerman, 1987). Misalkan seorang anak laki-laki dengan bangga mengikuti

ayahnya. Saat dia mengumbar dan menjulurkan dadanya, dia melakukan semua yang dia bisa untuk menjadi seperti ayahnya - menjadi seorang pria dan menunjukkan maskulinitasnya. Anak laki-laki itu menciptakan persona yang mewujudkan apa yang dia kagumi dalam panutan pria dewasanya. Hal yang sama berlaku untuk seorang gadis kecil saat dia mengenakan sepatu hak tinggi milik ibunya, atau berdandan dan menggunakan make up. Sikap yang ditunjukkan ini merupakan perwujudan dari identitas diri anak dalam bentuk orang dewasa.

Studi sex lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis, komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, serta karakteristik biologis lainnya dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, sedangkan studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek sosial budaya. Dalam khazanah ilmu-ilmu sosial, gender diperkenalkan untuk mengacu kepada perbedaan-perbedaan antara perempuan dengan laki-laki tanpa konotasi-konotasi yang sepenuhnya bersifat biologis, tetapi lebih merujuk kepada perbedaan-perbedaan akibat bentukan sosial. Karena itu, yang dinamakan relasi gender adalah seperangkat aturan, tradisi, dan hubungan sosial timbal balik dalam masyarakat dan dalam kebudayaan yang menentukan batas-batas feminin dan maskulin (Macdonald, 1999). Perbedaan jenis kelamin (*sex*) dan gender dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2.1: Perbedaan Jenis Kelamin (*sex*) dan Gender**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Gender</b>
Karakteristik biologis (termasuk genetika, anatomi dan fisiologi) yang secara umum mendefinisikan manusia sebagai perempuan atau laki-laki.	Dibangun secara sosial. serangkaian peran dan tanggung jawab yang dikaitkan dengan menjadi perempuan dan laki-laki.
Bawaan sejak lahir. Ketika lahir jenis kelamin sudah melekat pada diri seseorang.	Bukan bawaan dari lahir. Didapatkan dari nilai-nilai keluarga dan lingkungan ketika masa pertumbuhan dimulai.
Bersifat alami.	Dipelajari
Universal. Tidak ada perbedaan jenis kelamin dari satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.	Bervariasi. Peran gender sangat bervariasi dalam masyarakat, budaya dan periode sejarah yang berbeda serta tergantung juga pada faktor sosial ekonomi, usia, pendidikan, etnis dan agama.
Tidak bisa diubah, kecuali dengan medis Pengobatan	Meski sudah mengakar kuat, peran gender dapat berubah seiring waktu, karena nilai dan norma sosial tidak statis.
Contoh: Hanya perempuan yang bisa melahirkan dan hanya perempuan yang bisa menyusui.	Contoh: Laki-laki menjadi pencari nafkah keluarga dan perempuan sebagai pengasuh merupakan norma gender dalam banyak konteks budaya. Namun, wanita terbukti mampu melakukan pekerjaan tradisional seperti halnya pria

	(misalnya pria dan wanita dapat melakukan pekerjaan rumah; pria dan wanita dapat menjadi pemimpin dan manajer).
--	---

### 2.3 Gender Equality

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah menunjukkan rasa hormat, hak, dan kesempatan yang sama bagi semua orang, tanpa memandang identitas jenis kelamin mereka. Ini juga didukung oleh undang-undang yang melindungi hak-hak ini. Kesetaraan gender berarti bahwa setiap orang, terlepas dari jenis kelaminnya, harus memiliki akses yang sama terhadap peluang, sumber daya, kemampuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan dalam mendapat akses terhadap pekerjaan. Kesetaraan Gender berarti bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan hak asasi mereka secara penuh dan untuk berkontribusi dan memperoleh manfaat dari, pembangunan ekonomi, sosial, budaya dan politik (Castle, 2020). Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki baik diranah domestik maupun publik, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan hasil analisis berbentuk deskriptif yang bermaksud untuk memperoleh gambaran secara komprehensif dan lebih mendalam yang digambarkan dalam bentuk kata-kata. Dalam hal ini peneliti menggali bagaimana peran orang tua dalam penerapan pendidikan berbasis gender dalam keluarga masyarakat Aceh serta menjabarkan pentingnya pendidikan berbasis gender bagi anak-anak dalam keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Usman dan Akbar bahwa metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Usman dan Akbar, 2019).

Sementara Moleong mensintetiskan definisi penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahwa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data yaitu penelitian perpustakaan (*library research*) dan wawancara.

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan sumber pustaka untuk mendapatkan data dimana semua informasi dan kajian pustaka yang mungkin

terkait dengan penelitian dikumpulkan dan diambil sebagai sumber informasi. Studi pustaka menggunakan sumber pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis data baik dari buku, jurnal, artikel maupun publikasi lainnya. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko dan Achmadi, 2013).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Peran Orang Tua dan Pendidikan Berbasis Gender dalam Keluarga Masyarakat Aceh**

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat dipisahkan dari gender dan merupakan faktor penting dalam perkembangan anak (Helgeson, 2009). Dalam buku yang berjudul *Child Development* karya John W. Santrock menjelaskan bahwa gender merujuk pada ciri-ciri seorang pria dan seorang wanita. Pendidikan gender dianggap sangat penting dalam keluarga dan orang tua dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan kesetaraan gender dan membangun ketahanan anak terhadap stereotip gender yang kaku di masa kanak-kanak. Anak usia dini merupakan kunci masa perkembangan ketika anak mulai belajar tentang gender (Santrock, 2010).

Gender berbeda dari jenis kelamin biologis seseorang. Jenis kelamin seseorang didasarkan pada fitur fisik seperti anatomi, hormon, dan organ reproduksi. Gender mereka adalah cara mereka berpikir dan bertindak berdasarkan peran yang dipelajari dan harapan sosial. Sejak lahir, anak belajar tentang sikap dan perilaku yang sesuai dengan gender melalui sosialisasi gender. Mereka belajar untuk melakukan gender melalui internalisasi norma dan peran gender saat mereka berinteraksi dengan orang di sekitar mereka. Keluarga adalah agen utama sosialisasi gender, dan seringkali memberikan sumber informasi dan pembelajaran pertama bagi anak-anak tentang gender. Anak-anak mulai memahami dan memerankan peran dan stereotip gender sejak usia dini.

Dalam keluarga masyarakat Aceh, pendidikan gender jarang ditemukan karena adanya penolakan dari masyarakat. Peneliti menemukan dua faktor penyebab tidak adanya pendidikan gender dalam masyarakat Aceh. Pertama, kurangnya pemahaman orang tua tentang kesetaraan gender, dan kedua, isu gender dianggap sebagai budaya barat dan masih tabu untuk dibahas. Banyak masyarakat Aceh tinggal di bagian pedesaan sehingga membatasi mereka untuk mengakses informasi. Dalam hal kesetaraan gender, orang-orang tersebut belum memahami definisi atau arti sebenarnya dari kesetaraan gender. Akibatnya, tidak ada pendidikan gender dalam keluarga tersebut.

Semua jenis pendidikan dapat diamati dalam masyarakat Aceh, dari pendidikan umum sampai pelajaran Islam tetapi tidak ada pendidikan berbasis gender. Setiap anak baik yang tinggal di pedesaan maupun di kota akan mendapatkan pendidikan Islam

yang baik di keluarganya. Dalam beberapa kasus, orang tua mengajar anak membaca Al-Qur'an di rumah sendiri di malam hari sementara yang lain belajar tentang pelajaran Islam di Balai Pengajian. Peneliti menemukan bahwa kebanyakan orang tua dalam masyarakat Aceh memberikan pendidikan formal kepada anak-anak untuk menimba ilmu agama saat malam hari. Selain itu ada juga orang tua yang mengirimkan anak-anaknya ke pasantren modern maupun tradisional.

Akan tetapi, orang tua dalam masyarakat Aceh pada umumnya tidak memberikan pendidikan gender kepada anak-anak. Mereka menganggap bahwa dengan belajar disekolah, balai pengajian ataupun di pasantren anak-anak akan belajar dengan sendirinya ketika tumbuh berkembang nanti. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Muhammadiyah sebagai berikut.

“Sebetulnya tidak pernah, karena anak-anak sudah dibekali dibalai pengajian atau sekolah. Kami tidak pernah membahas masalah gender di rumah. Kami mengajarkannya agama Islam itu sudah cukup, nanti mereka akan belajar sendiri ketika dewasa. Selain itu kami juga kurang paham tentang gender” (Wawancara, Juni 2020).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa isu gender tidak pernah dibicarakan dalam keluarga di Aceh. Mereka hanya mengajari anak-anak tentang Islam dan pendidikan lainnya secara umum, tetapi bukan kesetaraan gender. Orang tua tidak mengenalkan istilah gender kepada anak-anaknya di usia muda, tetapi membiarkan anak-anak belajar sendiri selama perkembangannya.

Sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat Aceh identik dengan Islam, dan agama ini menjadi faktor utama identitas pribadi masyarakat Aceh. Islam telah berperan penting dalam kehidupan masyarakat Aceh, sehingga Islam telah menjadi identitas masyarakat Aceh yang tidak dapat dipisahkan dalam segala aspek kehidupannya (*hukom ngon adat lage zat ngon sifeut*). Hal ini merupakan cerminan bahwa bagi masyarakat Aceh, budaya dan adat termasuk kearifan lokal dan syariat Islam adalah satu kesatuan, dan tidak dapat dipisahkan karena kebudayaan Aceh pada dasarnya berdasarkan hukum Islam dari Al-Qur'an dan Hadits.

Namun, nilai-nilai Islam yang kuat di masyarakat tidak mendorong pencapaian kesetaraan gender, karena banyak masyarakat Aceh yang masih mengacu pada budaya dalam menghadapi kehidupan yang merupakan budaya patriarki. Misalnya di Aceh perempuan dianggap hanya sebagai ibu rumah tangga yang bekerja di rumah untuk mengurus anak, suami, dan rumahnya. Dari sudut pandang ini, pendidikan tinggi dianggap tidak terlalu penting bagi perempuan. Peneliti juga menemukan bahwa dalam keluarga Aceh terdapat perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan, mulai dari pemilihan mainan sampai pembagian kerja dalam rumah tangga. Misalnya anak laki-laki diberi mainan berupa mobil atau robot sedangkan anak perempuan diberi boneka atau alat masak. Selanjutnya anak laki-laki juga lebih sering ditugaskan untuk

melakukan aktivitas yang lebih maskulin seperti memperbaiki material elektronik dibandingkan melakukan aktivitas di dapur. Jika ada anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga, bisa dipastikan bahwa anak perempuan akan melakukan semua pekerjaan rumah tangga, mulai dari mencuci pakaian seluruh keluarga hingga memasak.

Konsekuensinya, anak-anak tumbuh dengan ideologi patriarki karena budaya yang telah diturunkan dari orang tua selama puluhan tahun. Ketidaksetaraan gender terus terjadi dalam masyarakat Aceh karena generasi muda tumbuh dalam budaya yang sama dengan orang tuanya, dan mereka tidak pernah diajarkan tentang kesetaraan gender. Masa remaja adalah masa kritis di mana sikap dan perilaku gender meningkat dan peran gender baru muncul. Ini juga merupakan periode di mana hasil negatif dari beberapa norma gender mulai terlihat. Misalnya, remaja perempuan mungkin terpaksa putus sekolah untuk membantu di rumah, mereka mungkin dinikahkan sebelum mencapai umur 18 tahun, dan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan atau kekerasan pasangan untuk pertama kalinya.

Untuk mendapatkan lebih banyak data tentang pendidikan gender dalam keluarga, peneliti juga mewawancarai 10 orang siswa (5 laki-laki dan 5 perempuan) untuk memahami apakah mereka mendapatkan pendidikan berbasis gender di rumah atau tidak. Sembilan dari sepuluh siswa yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan pendidikan gender di rumah. Satu diantara mereka mengatakan bahwa pendidikan gender diajarkan oleh ibu mereka yang paham tentang gender. Dari penjelasan mereka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan gender masih belum menjadi pemikiran di semua keluarga Aceh karena sebagian orang tua masih belum memahami istilah kesetaraan gender.

Kurangnya pemahaman orang tua tentang isu kesetaraan gender juga mengakibatkan hilangnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan berbasis gender kepada anak-anak. Sehingga anak-anak tidak paham tentang kesetaraan gender dalam keluarga. Untuk memahami peran orang tua dalam memberikan pendidikan berbasis gender kepada anak-anak peneliti mewawancarai Ibu Mutiawati dan Bapak Syambudiman yang menetap di Aceh Utara, keduanya menjelaskan sebagai berikut.

“Kami tidak pernah mendengar kata tersebut, saya hanya lulusan SMP dan suami saya hanya lulusan SMA, mana mungkin orang kampung seperti kami bisa paham tentang isu itu. Selama saya perhatikan tidak ada juga pengumuman atau arahan dari kepala desa atau pemerintah kepada kami tentang isu ini, jadi tentu kami tidak paham. Karena tidak paham ya kami tidak bisa mengajarkan anak-anak tentang isu ini kan logikanya begitu. Mungkin isu ini memang penting karena kalau saya lihat disekitar banyak sekali kekerasan dalam rumah tangga terjadi, apalagi di kampung atau desa, masyarakat tidak mendapatkan pendidikan sehingga tidak tau sama sekali tentang ini, jika ada yang tau mungkin tidak diterapkan dengan baik karena dinggap aliran dari barat” (Wawancara, Juni 2020).



Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan berbasis gender dalam masyarakat Aceh tidak ada dan diakibatkan oleh kurangnya pemahaman orang tua terhadap isu gender dan tidak adanya sosialisasi dari pemerintah kepada masyarakat. Minimnya pendidikan gender dalam keluarga masyarakat Aceh mengarah pada ketidaksetaraan gender karena anak-anak tumbuh dalam budaya patriarki. Mereka tidak pernah belajar tentang kesetaraan gender kecuali mereka belajar di universitas. Selama pengertian gender belum dipahami dan diterapkan dengan baik oleh semua lapisan masyarakat, terutama generasi muda, diskriminasi terhadap perempuan di ranah domestik akan terus terjadi karena generasi yang sedang tumbuh belum dibekali pemahaman tentang gender dan akan terus mempraktekkan budaya patriarki.

#### **4.2 Pentingnya Pendidikan Berbasis Gender dalam Keluarga**

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia dan dalam hal ini juga terkait dengan pendidikan gender. Ketimpangan gender dimulai dengan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai dasar kesetaraan gender. Sikap terhadap kesetaraan gender merupakan kecenderungan individu untuk memberikan respon kognitif dan afektif dan konatif terhadap persamaan peran dan hak antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan sikap terhadap kesetaraan gender berbeda-beda tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk pengetahuan tentang kesetaraan gender. Pendidikan tentang kesetaraan gender harus dimulai sejak dini agar memberikan pemahaman yang baik saat anak beranjak dewasa. Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dalam masyarakat memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman tersebut.

Penerapan nilai-nilai kesetaraan gender dalam keluarga akan membentuk perilaku yang mengarah kepada sikap saling menghormati antara anak-anak. Keluarga yang menerapkan pendidikan berbasis gender di rumah dengan baik akan mengarah pada kesetaraan gender dan akan membawa kesejahteraan bagi keluarga itu sendiri. Oleh karena itu, sosialisasi gender dalam keluarga penting dilakukan untuk mewujudkan kesetaraan gender dan membangun pemahaman di kalangan anak-anak. Sejauh mana mereka menginternalisasi dan mengadopsi sikap dan perilaku stereotip dapat memiliki efek jangka panjang pada sikap, perilaku, dan nilai mereka.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ada delapan fungsi keluarga, salah satunya adalah fungsi pendidikan. Dalam hal ini, mendidik anak tentang gender merupakan salah satu wujud dari fungsi keluarga ini. Selama ini yang banyak dikenal sebagai tempat mendidik anak adalah sekolah. Namun sebagian masyarakat tidak menyadari bahwa rumah sebagai tempat berkumpulnya keluarga juga merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga tidak bisa diabaikan begitu saja. Bahkan keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan gender hendaknya diberikan kepada anak sejak usia dini dengan cara menceritakan sejarah kesetaraan gender di masyarakat Aceh, mengajarkan nilai-nilai agama Islam, dan membimbing anak untuk mengamalkannya dalam keluarga. Keterampilan memasak dan membantu mengurus urusan rumah tangga juga perlu dilatihkan sejak dini pada anak laki-laki dan perempuan. Sehingga mereka tidak menganggap bahwa pekerjaan rumah hanyalah pekerjaan perempuan, melainkan mereka akan memahami bahwa itu adalah tugas bersama dalam keluarga. Pada periode prasekolah, konteks keluarga dan pengalaman keluarga penting untuk perkembangan stereotip gender. Beberapa penelitian telah menyelidiki stereotip gender anak dalam konteks keluarga, dan menunjukkan bahwa stereotip gender orang tua dan kehadiran saudara kandung memainkan peran penting dalam pengembangan stereotip gender eksplisit (McHale, 1999).

Anak-anak memperoleh stereotip gender pada usia dini. Studi di Amerika Serikat dengan anak-anak berusia 10 bulan menemukan bahwa pada usia ini mereka sudah dapat mendeteksi kategori terkait gender (Levy dan Haaf 1994). Pada tahun kedua kehidupan preferensi untuk mainan stereotip gender muncul, seperti yang ditemukan dalam sebuah penelitian di Kanada dengan anak-anak berusia 12, 18, dan 24 bulan. Menurut penelitian di Kanada lainnya, pengetahuan eksplisit tentang peran gender muncul antara usia 2 dan 3 tahun (Poulin-Dubois, 2002).

Hal ini menunjukkan bahwa anak baru pertama kali belajar tentang kesetaraan gender dari keluarganya. Kesetaraan gender dimulai di rumah, dan keluarga berada di garis depan perubahan. Untuk generasi berikutnya, teladan yang diberikan di rumah oleh orang tua, pengasuh, dan keluarga besar membentuk cara mereka berpikir tentang gender dan kesetaraan. Dengan melibatkan anak laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga sejak usia dini, bersama dengan anak perempuan akan menciptakan tanggung jawab yang sama di antara anggota keluarga. Pada saat yang sama akan meningkatkan kesadaran untuk saling membantu karena tidak ada aturan khusus atau pembagian pekerjaan, dan pada akhirnya akan menjadi pemahaman bahwa pekerjaan rumah tidak hanya untuk anak perempuan tetapi juga untuk anak laki-laki, karena mereka berbagi pekerjaan dan tanggung jawab yang sama.

Hal penting lainnya adalah keluarga harus mengajarkan menghargai perbedaan. Gagasan bahwa ada tubuh “standar” mendorong sikap diskriminatif dan sering berakar pada masa kanak-kanak. Penting agar anak menyukai tubuh mereka sendiri, menghormati tubuh teman mereka dan memahami bahwa tidak ada tubuh yang “benar” atau “sempurna”. Dengan memahami nilai kesetaraan gender (hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan) dan menerima perbedaan maka anak-anak akan keluar dan membawa kesetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya karena mereka akan menjadi pelopor untuk kesetaraan gender ketika mereka mencapai masa dewasa. Lebih lanjut, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kesetaraan gender

yang kuat kemungkinan besar mampu mengakhiri diskriminasi berbasis gender dalam keluarga.

## 5. PENUTUP

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Aceh menolak kesetaraan gender karena bertentangan dengan nilai agama dan budaya. Istilah kesetaraan gender dianggap tabu dan tidak mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Peneliti menemukan bahwa tidak ada pendidikan gender dalam keluarga Aceh. Dua faktor penyebab tidak adanya pendidikan gender dalam masyarakat Aceh. Pertama, kurangnya pemahaman orang tua tentang kesetaraan gender, dan kedua, isu gender dianggap sebagai budaya barat dan masih tabu untuk dibahas. Minimnya pendidikan gender dalam keluarga Aceh menyebabkan ketidaksetaraan gender karena anak-anak tumbuh dalam budaya patriarki.

Pendidikan berbasis gender dalam keluarga penting karena anak-anak memperoleh stereotip gender sejak usia dini, dan mereka belajar tentang kesetaraan gender dari keluarga untuk pertama kalinya. Keluarga yang menerapkan pendidikan berbasis gender di rumah dengan baik akan mengarah pada kesetaraan gender dan akan membawa kesejahteraan bagi keluarga. Dengan melibatkan anak laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga sejak usia dini, akan menciptakan tanggung jawab yang sama di antara anggota keluarga. Pada saat yang sama akan meningkatkan kesadaran untuk saling membantu karena tidak ada aturan khusus atau pembagian pekerjaan, dan pada akhirnya akan menjadi pemahaman bahwa pekerjaan rumah tidak hanya untuk anak perempuan tetapi juga untuk anak laki-laki, karena mereka berbagi pekerjaan dan tanggung jawab yang sama.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Bryson, Ken. and Lynne M. Casper. 1998. *Household and Family Characteristics: March 1997. Population Reports*. Census Bureau. U.S. Department of Commerce Economics and Statistics Administration.
- Elliot, Mabel A. and Francis, E. Merril. 1961. *Social Disorganization*. New York: Harpers and Brothers Publisher.
- Castle, Lauren. 2020. *Understanding Gender Equality. The Introduction to Gender Inequality*. Online Course. University of Exeter.
- Helgeson, Vicki S. 2009. *The Psychology of Gender*. Pennsylvania State University USA; Prentice Hall.
- Khairuddin. H. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

- Levy, G. D., & Haaf, R. A. 1994. "Detection of Gender-Related Categories by 10-month-old Infants". *Infant Behavior & Development*, 17, 457–459.
- Macdonald, Mandy dkk. 1999. *Gender dan Perubahan Organisasi: Menjembatani Kesenjangan antara Kebijakan dan Praktik*. Terjemahan: Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- McHale, S. M., Crouter, A. C., & Tucker, C. J. 1999. "Family Context and Gender Role Socialization in Middle Childhood: Comparing Girls to Boys and Sisters to Brothers". *Child Development*, 70, 990–1004.
- Moleong, Lexy j. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narboku, Cholid dan Abu Ahmadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poulin, Dubois, D., Serbin, L. A., Eichstedt, J. A., Sen, M. G., & Beissel, C. F. 2002. "Men Don't Put on Make-up: Toddlers' Knowledge of the Gender Stereotyping of Household Activities" *Social Development*, 11, 166–181.
- Santrock, John W. 2010. *Child Development*. USA: McGraw-Hill Humanities.
- Usman dan Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- West, Candace and Zimmerman, Don. 1987. Doing gender. *Gender and Society*, 1:125–151.